

BAB II

PENGAJIAN, UKHUWAH ISLAMIAH, DAN HUBUNGAN MENGIKUTI PENGAJIAN DENGAN UKHUWAH ISLAMIAH

2.1. Pengertian Pengajian

2.1.1. Pengajian

Pengajian menurut Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “kaji” yang artinya pelajaran, mempelajari agama (terutama agama Islam), yang mendapat awalan pe-, dan akhiran -an menjadi “pengajian”, yang berarti ajaran, pengajaran, pembacaan al Qur’an, dan penyelidikan (pelajaran yang mendalam). Pengajian berarti kegiatan menuntut ilmu yang ingin mendapat kemuliaan dari Allah SWT. Pengajian merupakan pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat dalam ridho Allah SWT. Pengajian adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman, bertakwa, dan berbudi luhur. Tujuan dalam pengajian sama halnya tujuan dakwah yaitu menuju kepada yang ma’ruf dan menjauhi yang munkar.

Jadi kegiatan pengajian mengarahkan kepada kegiatan kelompok sosial karena dalam pengajian ini terjadi interaksi antar individu, ada yang memimpin (*da'i*) dan ada yang dipimpin (*mad'u*) dengan menggunakan media tertentu, dalam teori kelompok sosial

situasi yang seperti ini termasuk situasi kebersamaan. Slamet Santosa (2006: 33) berpendapat bahwa kelompok sosial dengan situasi kebersamaan dapat dijabarkan suatu kelompok individu yang berkumpul pada suatu ruang dan waktu yang sama, tumbuh dan mengarahkan tingkah laku yang spontan. Pengajian merupakan salah satu tempat bersosialisasi dan mengenal individu lain yang sebelumnya belum pernah bertemu, ruang sosial seperti ini sangat diperlukan karena dapat menambah pengetahuan yang luas dan memberikan pengalaman karena berinteraksi dengan banyak individu yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mendapatkan pengalaman keagamaan yang diridhoi Allah SWT.

2.1.2. Unsur-unsur Pengajian

Pada pelaksanaan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung didalamnya, sama halnya dengan kegiatan pengajian unsur-unsur pengajian juga penting untuk pelaksanaan pengajian. Unsur-unsur tersebut dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan pengajian. Unsur-unsur tersebut meliputi;

2.1.2.1. Da'i (subyek pengajian)

Da'i adalah subyek atau orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu maupun kelompok, yang berbentuk organisasi atau lembaga. Semua pribadi muslim secara

otomatis berperan sebagai juru dakwah artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah atau pengajian. Da'i sebagai komunikator dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) baginya dakwah merupakan kewajiban yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.
- b. Secara khusus adalah orang yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama (Ilaihi, 2010: 19)

Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Oleh karena itu dalam faktor ini terdapat ciri-ciri serta persyaratan-persyaratan jasmani maupun rohani yang sangat kompleks bagi pelaksana dakwah.

Menurut Asmuni Syukir (1983: 35-48) persyaratan-persyaratan untuk pelaksana dakwah adalah:

- a. Persyaratan jasmani

Persyaratan jasmani yang dimaksud adalah kesehatan jasmani secara umum. Dakwah juga memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terletak pada badan yang sehat.

b. Persyaratan rohani

Persyaratan rohani seorang da'i pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi seorang da'i.

c. Persyaratan Ilmu pengetahuan

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang da'i dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang da'i meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah (Syukir, 1983: 47).

2.1.2.2. Mad'u (obyek pengajian)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam atau tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Ilaihi, 2010: 20). Da'i atau komunikator yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang mad'unya, akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya. Untuk itu da'i harus benar-benar mengetahui heterogenitas manusia penerima

dakwah dalam segi latar belakang ekonominya, budaya, tingkat pengetahuan kualitas keagamaannya, serta heterogen dalam bentuk komunikasi kelompoknya. Kesemuanya tersebut harus dicermati oleh da'i agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih pendekatan, metode, teknik, serta media dakwah yang akan digunakan. Hal ini bisa ditinjau dari pemikiran, pendidikan, unsur daerah maupun lainnya.

2.1.2.3. Materi Pengajian

Materi adalah suatu isi pesan yang disampaikan oleh subyek kepada obyek. Materi tersebut berisi tentang ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan. Materi dalam pengajian sama seperti materi dakwah secara umum. Materi dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1) Aqidah

Aqidah dalam Islam bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan rukun iman.

2) Syariat

Syariat dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia

dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan dengan sesama manusia.

3) Akhlak

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun sebagai pelengkap, akhlak bukan berarti kurang penting dibanding keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman (Syukir, 1983: 60-63).

2.1.2.4. Media Pengajian

Menurut Asmuni Syukir (1983: 163), media dapat diartikan sebagai suatu yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan.

Media adalah sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pengajian. Dalam kegiatan pengajian medianya berupa tempat atau majlis seperti Masjid, Mushola, Pondok Pesantren, dan aula khusus yang digunakan untuk kegiatan pengajian.

2.1.2.5. Metode Pengajian

Metode adalah cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan atau materi atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Agar tujuan pengajian dapat diterima dan di pahami oleh sasaran pengajian (masyarakat luas), maka da'i harus memperhatikan metode yang akan digunakan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 2000: 224).

Menurut Wahyu Ilahi (2010: 27), ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

- 1) *Hikmah*, yaitu dakwah yang memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuannya, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa.

- 2) *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau penyampaian ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mad'unya.
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya, tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.

2.1.3. Bentuk-Bentuk Pengajian

Penyampaian hal-hal yang kaitannya dengan Islam khususnya melalui pengajian dapat dilalui dengan model pengajian yang sudah ada. Adapun bentuk-bentuk pengajian itu sendiri antara lain:

2.1.3.1. Dilihat dari segi waktu,

Pengajian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan adalah pengajian yang biasanya ditempatkan tiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan hari-hari biasa dalam satu minggu.

b. Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan merupakan pengajian yang biasanya dilaksanakan tiap satu bulan sekali, bisa minggu pertama, atau minggu kedua dan seterusnya. Atau juga

pengajian yang dilaksanakan dua bulan sekali dan ada juga yang tiga bulan sekali.

c. Pengajian Selapanan

Pengajian selapanan adalah pengajian yang dilaksanakan setiap 40 hari sekali.

2.1.3.2. Dilihat dari Segi Anggota atau Peserta:

Peserta pengajian satu dengan yang lainnya masing-masing berbeda sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Thariqah

Pengajian thariqah biasanya dalam pengajian ini materi yang disampaikan berkisar pada masalah *ukhrowi* yang secara otomatis dapat memotivasi para anggotanya untuk selalu mengingat akhirat dengan mengisi kehidupan untuk beribadah kepada Allah SWT, dan berbuat baik antar sesama pada umumnya.

b. Pengajian Remaja

Pengajian remaja merupakan pengajian yang biasanya terdiri dari para remaja yang berinisiatif mengadakan pengajian. Materinya berisi tentang masalah remaja yang diisi dengan kreatifitas lain untuk mengembangkan bakat dan potensi remaja.

c. Pengajian Ibu-ibu

Pengajian Ibu-ibu adalah pengajian yang diikuti oleh Ibu-ibu rumah tangga, baik tua ataupun muda. Adapun yang dibahas adalah masalah yang berkaitan dengan agama Islam, yang materi didalamnya tentang sesuatu yang sifatnya menunjang pembangunan baik pribadi maupun lingkungan sekitar.

d. Pengajian Bapak-bapak

Pengajian bapak-bapak adalah pengajian yang diikuti oleh Bapak-bapak.

2.1.3.3. Dilihat dari Segi Materi Pengajian:

Dari berbagai pengajian yang ada, masing-masing berbeda materi satu ama lain, namun pada intinya satu yaitu seputar agama Islam, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pengajian Yasinan

Pengajian yasinan adalah pengajian yang materinya membaca Surat Yasin, adapun yang lain sebagai materi tambahannya.

b. Pengajian Tahlilan

Pengajian Tahlilan adalah pengajian yang materi utamanya tahlilan yang biasanya dilakukan oleh golongan tertentu, adapun materi lainnya sebagai tambahan.

c. Pengajian Istighotsah

Pengajian istighotsah adalah pengajian yang materi utamanya istighotsah, adapun yang lain sebagai materi tambahan.

d. Pengajian Dzikir

Pengajian dzikir adalah pengajian yang dilakukan dengan dzikir (mengagung-agungkan nama Allah) secara bersama-sama dengan satu orang sebagai pemimpin dzikir.

e. Pengajian Manaqib

Pengajian manaqib adalah pengajian yang diikuti oleh jama'ah yang sudah menjadi anggota dan sudah dibaiat oleh pemimpin pengajian tersebut.

f. Pengajian Umum

Pengajian umum adalah pengajian yang materinya bersifat umum mencakup semua masalah kehidupan, biasanya diisi ceramah oleh seorang da'i dan adakalanya diadakan semacam dialog bersama mad'u.

2.1.3.4. Ditinjau dari segi penyelenggaraan

Penyelenggaraan pengajian yang membutuhkan dana yang tidak sedikit, mengharuskan membuat pengorganisasian

supaya lancar. Penyelenggaraan ini dikatakan berjalan dengan baik dan efektif bila tugas-tugas yang telah diserahkan dan dilaksanakan sesuai dengan rencana dengan ketentuan-ketentuannya sesuai yang telah ditetapkan (Harahap, 1992: 24).

a. Intansi Pemerintah

Pengajian yang diadakan oleh instansi pemerintah yang biasanya diadakan pada saat hari besar, atau peristiwa penting dalam suatu negara.

b. Organisasi keagamaan

Pengajian yang diadakan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, IPNU, IPPNU, Fatayat, Majelis Taklim, dan Organisasi keagamaan lainnya.

c. BUMN Swasta

Pengajian yang diadakan oleh pihak swasta yaitu semacam perusahaan-perusahaan swasta untuk para karyawan sekaligus manajernya.

d. Masyarakat

Pengajian yang diadakan dalam ruang lingkup masyarakat seperti RT, RW, atau yang lebih luas lagi kelurahan.

2.2. Ukhuwah Islamiyah

2.2.1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah kini tidak lagi monopoli kalangan “santri”. Pejabat pemerintah bahkan non-Islam sudah fasih menyebut kalimat ukhuwah yang berarti persaudaraan atau permitraan. Menurut Cholil Bisri (2000: 116), Kata ukhuwah berasal dari akar kalimat *âkh*. Jika kata itu *ikhwah* atau *ikhwaan* yang berarti saudara sekandung, dan bisa juga saudara seagama, sebangsa, semarga, serumpun, seangkatan, sealmamater, dan lain-lain.

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan sesama muslim yang beriman dan bertakwa sebab ukhuwah Islamiyah tidak akan lepas dari keduanya, selain itu juga *ta'liful qulub* ketundukan dan kelembutan hati yang termanifestasikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia yang sangat tergantung pada interaksi umat Islam terhadap ajarannya. Menurut Tholhah Hasan (2003: 185), ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius.

Menurut Dr. Amir Faishalaba, bahwa ukhuwah (persaudaraan) antar muslim satu dan lainnya adalah sendi paling pokok dalam membentuk tatanan masyarakat Islam yang kokoh, yaitu Islam yang menegakkan keadilan bagi semua makhluk Allah, Islam yang membentangkan kepada siapa saja kasih sayang untuk semua umat manusia, Islam yang memberikan rasa damai bagi pemeluknya, bagi

saudara seiman, bagi saudara sedarah, dan sedaging, bagi saudara satu negara, dan bagi umat manusia.

Allah menurunkan Islam sebagai 'hudan linnaas', petunjuk bagi umat manusia. Sebagai petunjuk, Islam menciptakan alam pemikiran baru dan keyakinan manusia yang tidak lagi hanya tersekat pada batas-batas wilayah dan garis kekeluargaan. Sebagai agama fitrah penjunjung tinggi kemanusiaan umat manusia, Islam tidak menafikan hubungan yang fitri pada diri manusia yang terbentuk atas kesamaan asal wilayah dan muasal keturunan. Semakin orang dekat dalam persamaan dengan salah satu hal ini, maka merasa rapat dan mengikat simpul batin karena adanya kedekatan.

Pada sisi lain, Islam menciptakan sebuah perasaan dekat lain, yaitu semangat keberagamaan baru seiman dan seagama, meskipun berangkat dari ketidak-samaan pada asal keturunan atau muasal daerah. Semangat ini disebut ukhuwah al-Islamiyah, persaudaraan atas kesamaan akidah
(http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_pesantren/13/10/10).

Badri Khaeruman (2004: 155), berpendapat bahwa lahirnya ukhuwah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pengalaman ajaran agama seseorang secara keseluruhan. Melaksanakan perintah-perintah agama dengan tulus dan dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan hubungan harmonis dan serasi dengan *Khaliq* dan dengan sesama

muslim adalah modal utama untuk membentuk tatanan masyarakat muslim yang penuh kasih sayang.

Sesungguhnya manusia menurut fitrahnya, ummat yang terpadu dan bersatu, suka bekerja sama, bahu membahu dan saling membantu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan dibinanya kekuatan kaum muslimin dengan memupuk persatuan, agar tidak mudah dipecah belah dan mengatur hubungan satu sama lain, melalui tolong menolong dan saling bantu membantu.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran: 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. (ال عمران:
 ١٠٣)

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah kamu akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah akan mempersatukan kamu lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Al Imran: 103) (Depag RI, 2000: 50).

Selain dalam firman Allah, dalam hadits juga diterangkan.

Hadits tentang ukhuwah ini diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a,

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ
 وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ

مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
 سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (اخرجه البخارى، مسلم، وأبو داود والنسائى والترميدى
 وقال: حسن صحيح)

“Seorang muslim menjadi saudara (dari) muslim lainnya. (Karena itu) dia tidak boleh menzaliminya dan mencelakakannya (tidak melindungi dari musuh). Orang yang dapat memenuhi keperluan (hajat) saudaranya, Allah pun akan memenuhi hajatnya. Siapa saja yang memberi kelapangan (mengatasi) kesusahan (kesulitan) saudaranya sesama muslim, Allah akan memberikan kelapangan dari berbagai kesulitan pada hari kiamat (nanti). Siapa saja yang menutupi (aib) saudaranya sesama muslim, Allah akan menutupi (aibnya) nanti di hari kiamat.”

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa ikatan persaudaraan sesama muslim sama dengan ikatan antara sesama senasab (pertalian darah), sama dalam seakidah (seiman), sama dalam menjalin kasih sayang, saling menolong, saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Seorang muslim tidak boleh menzalimi atau menindas saudara muslim lainnya dan tidak boleh membiarkannya terjerumus ke dalam kecelakaan. Sebab, perbuatan zalim dan penindas haram hukumnya dalam pandangan Islam (Ali, 2003: 113).

2.2.2. Bentuk-Bentuk Ukhuwah Islamiyah

Bentuk-bentuk ukhuwah Islamiyah diantaranya

1. Tolong-menolong dan saling mengasihi sesama muslim
2. Saling Membantu
3. Saling menasehati
4. Menjenguk jika sakit
5. Berta'ziah jika ada muslim yang meninggal

2.2.3. Hukum Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah mempunyai makna persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam. Lahirnya ukhuwah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pengalaman ajaran agama secara keseluruhan. Orang mukmin yang bersaudara berkumpul dalam satu dasar yaitu iman, oleh karena itu hukumnya wajib mempererat tali persaudaraan dan mendamaikan antara dua saudara yang sedang bertikai.

Dalam al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 10 secara spesifik Allah memerintahkan umat Islam untuk mempererat tali ukhuwah Islamiyah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.
(الحجرات: ١٠)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” (Q.S. Al Hujurat : 10) (Depag RI, 2000: 412).

2.2.4. Cara Membangun Ukhuwah Islamiyah

Cara membangun ukhuwah Islamiyah diterangkan dalam hadits

yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَظَنٌّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ تَعَالَى، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمِ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى

أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ، التَّقْوَىٰ هَهُنَا، التَّقْوَىٰ هَهُنَا، وَيَشِيرُ إِلَىٰ صَدْرِهِ. (رواه البخارى ومسلم).

“Hati-hatilah (jangan) buruk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka itu adalah berita yang paling dusta, janganlah memata-matai (mencari kesalahan); jangan mencari informasi; jangan saling mendengki; jangan saling memarahi; dan jangan saling bermusuhan. Kamu semuanya hamba Allah yang bersaudara, sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah. Seorang muslim menjadi saudara muslim yang lain, tidak menzaliminya, menelantarkannya dan tidak menghinanya. Seseorang dianggap telah melakukan suatu kejahatan, (yaitu orang) yang menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya, haram darahnya, hartanya, dan nama baiknya (kehormatannya). Sesungguhnya Allah tidak melihat jasadmu, dan tidak (pula) rupamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amalanmu. Takwa (berada) di sini, takwa (berada) di sini, takwa (berada) di sini, sambil menunjuk dadanya.”

Hadits lain dijelaskan dari riwayat An-Nu'man bin Basyir r.a dan diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَ عَضْوُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالْسَهْرِ وَالْحُمَى. (أخرجه البخارى وكذلك مسلم بعبارات مختلفة)

“Engkau lihat (perhatikan) orang-orang beriman itu dalam hal saling menyayangi, mencintai (menyukai) dan saling menaruh simpati, sama seperti tubuh, apabila sakit satu anggota (badan), maka saling memanggil (memberitahu) seluruh anggota tubuh (yang menyebabkan) tidak bisa tidur dan menyebabkan panas dingin (demam).”

Ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan persaudaraan yang harmonis antara sesama muslim. Agar keharmonisan tetap terjaga, maka untuk melaksanakan persaudaraan Islam, harus menanamkan sikap terbuka sesama muslim, muslim juga siap dan bersedia mengakui kesalahan diri sendiri jika salah, untuk mengkuinya muslim harus memerlukan tingkat ketulusan dan kejujuran yang sangat tinggi.

Cara melihara ukhuwah agar tetap terjaga yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah sebagai berikut:

1. Tidak saling merendahkan atau merusak nama sesama muslim
2. Tidak memanggil (menyindir) sesama muslim dengan panggilan panggilan dan ejekan
3. Tidak berprasangka terhadap sesama orang beriman sebab sebagian dari prasangka itu dosa (kejahatan)
4. Tidak saling memata-matai (*tajusus*) antara sesama (tidak saling mencari kesalahan sesama)
5. Tidak saling mengumpat, yaitu membicarakan keburukan seseorang pada saat orang yang bersangkutan tidak ada didepannya (Khaeruman, 2004: 159-160).

2.2.5. Tujuan Ukhuwah Islamiyah

Tujuan ukhuwah Islamiyah diantaranya

- Untuk keharmonisan hidup bermasyarakat
- Untuk mendekatkan hubungan persaudaraan

- Untuk menghindari perselisihan dan sengketa
- Untuk meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera dan bahagia bersama
- Untuk mengangkat derajat dan martabat supaya mulia dan masuk surga
- Untuk memperoleh rahmat dan nikmat yang berlimpah ruah dari Allah SWT (Khaeruman, 2004: 156).

2.2.6. Faktor Penyebab Putusnya Tali Ukhuwah Islamiyah

Manusia yang tidak dibimbing cinta yang tulus dan agung menyebabkan manusia terjebak dan membawa malapetaka. Tiadak kalah pentingnya dengan cinta, membangun ukhuwah atau persaudaraan juga merupakan hal yang amat fundamental. Tanpa persaudaraan cinta percuma, di sinilah perlu menegakkan tali ukhuwah.

Tali ukhuwah bisa juga putus karena disebabkan adanya ketidaktulusan dan masih mempunyai sifat buruk yang dimanfaatkan oleh syaitan maupun iblis dalam rangka mendorong manusia berbuat dosa. Sifat buruk ini termasuk penyakit rohani yang menghalangi terwujudnya hubungan ukhuwah Islamiyah. Factor penyebab putusnya tali ukhuwah yaitu:

1. Ketidaktahuan bahaya memutuskan tali ukhuwah,
2. Ketakwaan yang melemah,
3. Masih suka menebar benih kebencian,

4. Kedengkian,
5. Iri hati,
6. Tidak saling menegur,
7. Saling menjauhi dan menjelekkan,
8. Masih suka menebarkan bibit kemunafikan dan fitnah kepada orang lain,
9. Keserakahan (Khaeruman, 2004: 153).

2.3. Hubungan antara Pengajian dengan Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah tidak akan datang dengan sendirinya tanpa disertai usaha yang maksimal. Ukhuwah tidak cukup dengan bersalaman setiap kali bertemu. Ukhuwah Islamiyah adalah sesuatu yang harus munculkan sendiri, diniati, dan dimulai dari diri sendiri. Dengan niat yang tulus dan sering bertemunya dengan orang lain lama-lama akan menjadi sangat dekat (Khaeruman, 2004: 153).

Menurut Wahyu Ilaihi (2010: 132-134), Pengajian merupakan kajian yang di dalamnya mempelajari tentang agama (terutama agama Islam), setiap individu yang mengikuti pengajian otomatis akan berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lain, adanya interaksi tersebut lama-lama individu sering bertemu dan saling mengenal, dalam pengajian juga dapat menemukan saudara jauh dan menemukan keluarga baru. Selain merupakan kegiatan yang dilakukan dalam ranah keagamaan, pengajian juga merupakan sebuah proses komunikasi yang ditunjukkan untuk menyatukan komponen-

komponen keagamaan yang bervariasi dan mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaannya pasti selalu ada proses interaksi yaitu hubungan antara da'i sebagai komunikator di satu pihak dan mad'u sebagai komunikan di pihak lain. Interaksi dalam hal ini ditunjukkan untuk mempengaruhi mad'u yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan.

Dari deskripsi di atas ditunjukkan adanya hubungan mengikuti pengajian dengan ukhuwah Islamiyah, dalam hal ini digambarkan dalam teori komunikasi yaitu interaksi sosial. Tokoh teori interaksionis simbolis George Hebert Mead (1863-1931) memandang bahwa interaksi sosial dalam masyarakat terjadi dalam dua bentuk utama yaitu:

- Interaksi non simbolis (percakapan isyarat) yang terjadi ketika seseorang merespon dengan cepat dan tanpa sadar satu sama lain, bisa juga tindakan manusia yang merespon langsung terhadap tindakan atau isyarat seperti gerakan badan, ekspresi dan nada suara.
- Interaksi simbolis (penggunaan simbol-simbol) adalah konteks simbol yang terjadi ketika seseorang mencoba mengerti makna atau maksud dari suatu aksi yang di lakukan satu dengan yang lain atau manusia yang menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat orang lain tersebut berdasarkan arti yang dihasilkan dari interpretasi yang di lakukan (Soeprapto 2002: 163).

Dalam teori Mead (1863-1931) ini dikatakan bahwa interaksi sosial tidak bisa lepas dari sifat dasar manusia yaitu makhluk yang bergantung,

manusia tidak dapat hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya, sehingga manusia biasa disebut makhluk sosial. Pada hubungan interaksional terjadi proses belajar mengajar diantara manusia yang termasuk juga dalam kegiatan pengajian. Proses interaksi ini terdapat tindakan saling pengaruh-mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain baik secara personal maupun kelompok sosial. Proses interaksi sosial juga mempunyai kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan Interaksi Sosial

- Interaksi sosial merupakan tindakan bersama yang dapat dilakukan berulang-ulang namun dalam kondisi yang stabil.
- Interaksi sosial seseorang tidak hanya merespon saja, tetapi dapat juga bertindak atau beraksi.
- Dengan interaksi sosial dapat secara cermat mengerti situasi sosial manusia.

b. Kelemahan Interaksi Sosial

- Dalam interaksi sosial saat seseorang emosi akan membawa respon yang dilakukan tanpa berfikir sehingga mudah memicu konflik.
- Proses interaksi sosial sangat sulit mengatur seseorang seperti yang diinginkan, karena manusia mempunyai sifat aktif dan berfikir dan sangat sulit mengatur manusia secara sistematis kearah yang telah ditentukan (Soeprapto, 2002: 186).

Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antarindividu. Interaksi sosial adalah sebuah interaksi antar tingkah laku, dan bukan antar faktor-faktor yang dapat menghubungkan atau yang membuatnya berinteraksi.

Berdasarkan teori di atas dapat diambil asumsi bahwa mengikuti pengajian dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah, karena mengikuti pengajian orang akan bertemu langsung dengan orang lain serta memperhatikan tingkah laku antara satu dengan yang lain dan peduli pada yang dilakukan orang lain sehingga mempunyai hubungan yang erat dan mempunyai tujuan yang sama. Pengajian juga wadah pemersatu umat Islam yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencari pengalaman keagamaan yang diridhoi oleh Allah SWT, dalam tujuan tersebut akan terbentuk ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama muslim yang memiliki perasaan dekat yaitu semangat baru seiman dan seagama, meskipun berangkat dari ketidaksamaan asal keturunan atau muasal daerah yang semua dapat disatukan dalam sebuah pengajian.

Jadi pengajian sebagai wadah bertemunya umat muslim untuk mempererat tali persaudaraan sesama muslim atau ukhuwah Islamiyah dengan mencari pengetahuan keagamaan yang diridhoi Allah SWT, dengan semakin sering mengikuti pengajian semakin dekat perasaan seiman dan seagama.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori di atas peneliti mengambil jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yaitu terdapat korelasi yang positif antara intensitas mengikuti pengajian Majelis Dzikir Al Khidmah dengan ukhuwah Islamiyah jama'ah di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.